

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah penerapan alat dan teknik analisis terhadap laporan keuangan bertujuan umum dan data terkait untuk memperoleh estimasi dan kesimpulan yang berguna dalam analisis bisnis (Subramanyam;2014:4). Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi untuk pengambilan keputusan bisnis sehingga mengurangi ketidakpastian analisis bisnis. Analisis ini tidak mengurangi kebutuhan atas pertimbangan ahli, tetapi justru menyediakan dasar sistematis dan efektif untuk analisis bisnis.

Menurut Kasmir (2017:68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Terdapat beberapa jenis analisis laporan keuangan, antara lain analisis *Trend*, analisis *Common-size*, dan analisis Rasio. Pada laporan Tugas Akhir ini penulis menggunakan analisis Rasio. Analisis Rasio sendiri terdiri dari

beberapa jenis, namun penulis hanya berfokus pada empat jenis analisis Rasio yaitu analisis Rasio Likuiditas, analisis Rasio Solvabilitas, analisis Rasio Profitabilitas, dan analisis Rasio Aktivitas.

## B. Rasio Likuiditas

Menurut S. Munawir (2014:31) Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun dalam perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam keadaan *likuid*. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin dianggap baik kinerja perusahaan tersebut. Agar penghitungan dengan rasio likuiditas lebih akurat dan lengkap, dapat digunakan beberapa jenis rasio likuiditas, yaitu:

### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi;2012:121). Apabila hasil penghitungan rasio lancar rendah, maka perusahaan dapat dikatakan kurang modal untuk membayar kewajiban (utang). Adapun rumus perhitungan Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

atau

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio/ Acid Test Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio/ Acid Test Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar

tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*) (Kasmir;2017:136). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan likuiditas perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dari aset paling *likuid* yang ia miliki. Adapun rumus perhitungan Rasio Cepat (*Quick Ratio/ Acid Test Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

atau

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir;2017: 138). Adapun rumus perhitungan Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan (Kasmir;2017:140). Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar utang dan biaya yang berkaitan dengan penjualan. Adapun rumus perhitungan Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

## 5. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Inventory to Net Working Capital*)

Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Inventory to Net Working Capital*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Adapun rumus perhitungan Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Inventory to Net Working Capital*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

### C. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Tingkat *leverage* perusahaan dapat dikatakan tinggi jika aset perusahaan paling tinggi berasal dari kreditur atau pemberi utang. Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang saham maka perusahaan dikatakan kurang *leverage*. *Leverage* sendiri secara umum berarti penggunaan dana pinjaman atau dana yang memiliki beban tetap untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Berikut adalah beberapa jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas, antara lain:

#### 1. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

*Debt to Assets* yang biasa disebut Rasio Utang (*Debt Ratio*) adalah rasio yang mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang (Sutrisno;2012:217). Jika perhitungan rasio menunjukkan angka yang rendah berarti pendanaan perusahaan dari utang sedikit. Semakin tinggi hasilnya menunjukkan jika perusahaan dominan dibiayai dari utang. Nilai *debt ratio* yang tinggi menyebabkan perusahaan semakin sulit untuk menambah pendanaan dari utang, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adapun rumus perhitungan *Debt To Assets Ratio (Debt Ratio)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

## 2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utangnya (Hani;2015:124). Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang dijamin dengan jumlah modal sendiri. DER digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi sebagian atau seluruh utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya utang. Semakin rendah DER berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Adapun rumus perhitungan *Debt To Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

## 3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

*Long Term Debt To Equity* ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Kasmir;2017:159). Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Adapun rumus perhitungan *Long Term To Debt Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

## 4. *Times Interest Earned*

*Time Interest Earned* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak (Hery;2015:201). Semakin tinggi rasio maka keadaan perusahaan dapat dikatakan cukup bagus, begitu pula sebaliknya, karena nilai *Times Interest Earned* yang rendah menunjukkan jika kemampuan

perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya semakin rendah. Adapun rumus perhitungan *Times Interest Earned* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

Catatan:

- *EBIT = Earning Before Interest and Tax*
- *EBT = Earning Before Tax*

#### **D. Rasio Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan berbagai sumber yang dimiliki perusahaan, misalnya aset, modal atau penjualan perusahaan (Sudana;2011:22). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, berarti semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

Perhitungan rasio profitabilitas dilakukan dengan membandingkan beberapa komponen yang ada dalam laporan keuangan, terutama pada laporan laba rugi dan laporan neraca. Perhitungan dilakukan pada beberapa periode akuntansi, untuk mengetahui perubahan masing-masing komponen dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan agar manajemen mengetahui perkembangan perusahaan selama beberapa periode tertentu, untuk mengambil keputusan strategis yang terbaik. Untuk mendapatkan hasil yang paling baik, dalam praktiknya perusahaan dapat menggunakan beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu:

##### **1. Margin Laba atas Penjualan (*Profit Margin on Sales*)**

*Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih

setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir;2017:199). Terdapat dua rumus untuk menghitung *Profit Margin On Sales*, yaitu:

- a. Perhitungan margin dengan laba kotor

$$Profit\ Margin = \frac{Penjualan\ Bersih - HPP}{Total\ Sales}$$

- b. Perhitungan margin dengan laba bersih

$$Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Sales}$$

## 2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ ROI*)

Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*) merupakan bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari keseluruhan dana pada aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan (Munawir:2007:89). ROI digunakan untuk menilai tingkat efektivitas kegiatan operasional perusahaan, jika ROI menunjukkan angka yang rendah berarti kinerja perusahaan dikatakan kurang baik, begitu pula sebaliknya. Adapun rumus perhitungan *Return on Investment* (ROI) adalah sebagai berikut:

$$Return\ on\ Investment\ (ROI) = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assets}$$

## 3. Hasil Pengembalian Investasi (ROI) dengan Pendekatan *Du Pont*

Menurut Sutrisno (2012:256) *du pont system* adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengontrol perubahan dalam rasio aktivitas dan *Net Profit Margin* serta seberapa besar pengaruhnya terhadap ROI. Selain dengan cara seperti dijelaskan pada poin sebelumnya ROI dapat juga dihitung dengan menggunakan pendekatan *du pont*. Adapun rumus perhitungan ROI dengan pendekatan *du pont* adalah sebagai berikut:

$$ROI = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

#### 4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ ROE*)

Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan modal ekuitas (Harahap;2015:305). Perusahaan dinilai baik jika nilai ROE tinggi, hal ini karena semakin tinggi nilai ROE posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Adapun rumus perhitungan *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

#### 5. Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE) dengan Pendekatan *Du Pont*

Analisis *du pont* menggabungkan antara rasio aktivitas dengan *profit margin* dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas yang dimiliki perusahaan (Rangkuti;2004:20). Untuk mencari nilai hasil pengembalian ekuitas (ROE) selain dengan cara seperti dijelaskan di poin sebelumnya dapat juga dicari dengan pendekatan *du pont*. Adapun rumus perhitungan ROE dengan pendekatan *du pont* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{MLB} \times \text{PTA} \times \text{PE}$$

Catatan:

MLB = Margin Laba Bersih

PTA = Perputaran Total Aset

PE = Pengganda Ekuitas

#### 6. Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio Laba per Lembar Saham atau disebut juga Rasio Nilai Buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir;2017:207). Jika *Earning Per Share* bernilai tinggi berarti kesejahteraan pemegang saham meningkat. Adapun rumus perhitungan *Earning per Share of Common Stock* adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

## E. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya (Fahmi;2012:132). Dari hasil penghitungan rasio ini akan terlihat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya, serta memudahkan manajemen untuk mengukur kinerja perusahaan selama periode tertentu. Dalam praktiknya, berikut adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang biasa digunakan oleh perusahaan, antara lain:

### 1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) adalah rasio yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam suatu periode (Soemarso;2010:393). Semakin tinggi jumlah perputaran piutang akan semakin baik, karena hal ini menunjukkan jika perusahaan mampu mengumpulkan piutangnya dengan baik, dengan begitu risiko terjadinya piutang tidak tertagih juga semakin kecil.

Perhitungan Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*):

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Perhitungan *Receivable Turn Over in days*:

$$\text{Days of Receivable} = \frac{365}{\text{Perputaran piutang}}$$

### 2. Perputaran Sediaan (*Inventroy Turn Over*)

Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir;2017:180). Semakin tinggi jumlah perputaran persediaan, dianggap semakin baik pula kinerja perusahaan. Karena jumlah perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan jika perusahaan bekerja dengan efisien dan produktif, sehingga tidak ada barang yang menumpuk lama di gudang.

Perhitungan Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*):

$$Inventory Turn Over = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

Perhitungan *Inventory Turn Over in days*:

$$Days of Inventory = \frac{365}{\text{Perputaran Sediaan}}$$

### 3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap tahun rupiah modal kerja (Munawir;2007:80). Rasio ini digunakan untuk seberapa banyak modal kerja berputar pada periode tertentu. Jika perputaran modal kerja rendah maka perusahaan dianggap mengalami kelebihan modal kerja. Adapun perhitungan Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) adalah sebagai berikut:

$$Working Capital Turn Over = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Modal Kerja}}$$

### 4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberi dampak pada keuangan perusahaan (Fahmi;2012:79). Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai perputaran aset tetap semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya secara efisien. Adapun perhitungan Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) adalah sebagai berikut:

$$Fixed Assets Turn Over = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

## 5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah jumlah aktiva (Kasmir;2017:185). Semakin tinggi jumlah perputaran total aset maka semakin bagus, begitu pula sebaliknya, semakin rendah perputaran total aset semakin buruk, karena perusahaan dianggap belum mampu memanfaatkan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menunjang jumlah penjualan. Adapun perhitungan Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

## F. Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan

Tingkat kesehatan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kelancaran proses industrinya, sekaligus sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan kegiatan operasinya. Untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan, penulis menggunakan referensi dari buku Analisis Laporan Keuangan yang ditulis oleh Dr. Kasmir edisi Revisi tahun 2017. Dalam buku ini sudah terdapat besaran standar industri untuk masing-masing rasio, yaitu:

### 1. Rasio Likuiditas

Tabel 1.1

Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i>	50%
4	<i>Cash Turn Over</i>	10%
5	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

Perusahaan dikatakan baik jika nilai perhitungan tiap komponen rasio likuiditas minimal sama dengan standar industri. Semakin melebihi nilai

standar industri akan semakin baik, hal tersebut menunjukkan jika perusahaan berada dalam kondisi yang *likuid*.

## 2. Rasio Solvabilitas

**Tabel 1.2**

Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Asssets Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
3	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	10 kali
4	<i>Times Interest Earned</i>	10 kali
5	<i>Fixed Charge Coverage</i>	10 kali

Jika nilai perhitungan *Debt To Asssets Rasio* melebihi standar industri, perusahaan dikatakan dalam kondisi yang kurang baik, karena hal tersebut berarti perusahaan dibiayai dengan utang melebihi rata-rata industri. Begitu pula dengan nilai *Debt To Equity Ratio*, semakin tinggi nilainya melebihi standar industri maka semakin tidak baik pula keadaan perusahaan. Untuk *Time Interest Eraned* dan *Fixed Charge Coverage*, perusahaan akan dianggap baik jika nilai perhitungannya melebihi standar industri.

## 3. Rasio Profitabilitas

**Tabel 1.3**

Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return on Investment</i>	30%
3	<i>Return on Equiy</i>	40%

Perusahaan dikatakan baik jika hasil perhitungan masing-masing komponen rasio profitabilitas menunjukkan nilai yang lebih besar daripada standar industri.

#### 4. Rasio Aktivitas

**Tabel 1.4**

Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Receivable Turn Over</i>	15 kali
2	<i>Days of Receivable</i>	60 hari
3	<i>Inventory Turn Over</i>	20 kali
4	<i>Days of Inventory</i>	19 hari
5	<i>Working Capital Turn Over</i>	6 kali
6	<i>Fixed Assets Turn Over</i>	5 kali
7	<i>Total Assets Turn Over</i>	2 kali

Perusahaan dikatakan dalam kondisi yang baik jika hasil perhitungan *Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over*, *Working Capital Turn Over*, *Fixed Assets Turn Over*, dan *Total Assets Turn Over* lebih besar daripada nilai standar industri. Sedangkan untuk *Days of Receivable* dan *Days of Inventory*, perusahaan akan dianggap lebih baik jika nilainya lebih sedikit daripada standar industri.